

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana dalam kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki definisi sebagai sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan. Ia juga sinonim dari kata musibah yang berarti, kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa; malapetaka atau bencana. (Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2008, hal. 171) menurut Abu Hayyan, musibah diartikan sebagai segala fenomena atau tragedi yang menyakiti orang mukmin baik pada dirinya, hartanya, atau keluarganya, baik kecil maupun besar, bahkan memadamkan lampu bagi orang yang membutuhkannya dinamakan musibah. (al-Andalusi, 1420 H, hal. 57) Hal ini, berlandaskan pada hadis Rasulullah *Sallā Allāh ‘Alayh wa Sallam*, yang menyebutkan bahwa:

مَا أَصَابَ الْمُؤْمِنَ مِمَّا يَكْرَهُ، فَهُوَ مُصِيبَةٌ

“Apapun yang menimpa seorang Mukmin dari hal-hal yang tidak ia sukai dinamakan musibah.” (H.R. al-Tabarāni) (al-Tabarani A. a.-Q., al-Mu’jam al-kabir, hal. 203)

Kemudian istilah musibah menjadi kata serapan dalam tata bahasa Indonesia, seperti yang sudah tertera. Perbedaannya dengan azab sangat tipis karena azab menurut Imam al-Baghāwī diartikan sebagai segala sesuatu yang melemahkan dan memberatkan manusia. Menurut al-Khalil bin Ahmad, azab adalah sesuatu yang menghalangi manusia dari tujuannya. (al-baghawi, 1420 H, hal. 87) Peletakkan azab dalam Alquran sering kali berdampingan dengan orang-orang yang tidak beriman seperti contoh ayat:

هَذَا هُدًى وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رَّجْزٍ أَلِيمٍ (الجاثية: ١١)

“Ini (Al Quran) adalah petunjuk. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Tuhannya bagi mereka azab yaitu siksaan yang sangat pedih.” (al-Jātsiah: 11)

Kisah lain seperti yang diabadikan oleh Alquran sendiri dalam kisah binasanya kaum nabi Luth Alaihi al-Salām pada surat al-Qamar: 34.¹ tenggelamnya umat nabi Nuh Alaihi al-Salām pada surat al-Furqon: 37.² dan tragedi yang menimpa kaum Tsamud pada surat Fussilat: 17.³ Berbeda dengan bencana dalam terminologi agama yang hanya berdefiniskan sebagai hal yang tidak disukai.

Bencana menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) memiliki dua faktor; *pertama* disebabkan oleh ulah manusia (*man-made disaster*), *kedua*, disebabkan oleh kejadian alam (*natural disaster*). Keduanya dapat dikelompokkan menjadi; bahaya geologi (*geological hazard*), bahaya biologi (*geological hazard*), hidrometeorologi (*hidrometeorological hazard*), bahaya teknologi (*tecnological hazard*), kerentanan (*vulnerability*) yang tinggi dari masyarakat, infrastruktur serta elemen-elemen di dalam kota atau kawasan yang beresiko bencana, dan penurunan kualitas lingkungan (*environmental degradation*). (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021) Bencana bisa menjadi *ibroh* (pelajaran) bagi mereka yang berfikir, namun bisa juga hanya sekedar menjadi *tutur tinular* (dongeng turun temurun).

Indonesia merupakan negara yang memiliki pulau membentang sejauh 5.120 km dari Timur ke Barat, dan 1.760 km dari Utara ke Selatan, wilayahnya memiliki beragam bentukan alam seperti; bukit, gunung, sungai, laut, danau dan kawasan pemukiman. Letak kepulauan Indonesia terdapat pada garis katulistiwa, sehingga menjadikannya negara yang beriklim tropis, dengan berbagai kekayaan flora dan fauna. (dkk N. H., 2009, hal. 1-3)Meski demikian Indonesia dalam data

¹ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا آلَ لُوطٍ نَّجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ (القمر: ٣٤)

² وَقَوْمُ نُوحٍ لَمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ سُلُوكًا لِلنَّاسِ آيَةً وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا (الفرقان: ٣٧)

³ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمُ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (فصلت: ١٧)

tercatat sebagai negara diperingkat pertama rawan tsunami, dan memiliki tingkat gempa tinggi di dunia. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021)

Dalam catatan sejarah, Tsunami di Aceh pada 26 Desember 2004 M., termasuk bencana (musibah) besar berskala Internasional yang memakan ratusan ribu korban jiwa. Pada awal tahun 2020 M. sampai 2021 M. Indonesia kembali mendapat musibah secara bertubi-tubi. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat ada 2.925 bencana alam yang terjadi pada tahun 2020 dihitung sejak 1 Januari 2020 sampai 28 Desember 2020 M., meliputi; banjir bandang, tanah longsor, angin puting beliung, kekeringan hingga kebakaran hutan dan lahan. Bencana ini, tidak sedikit menelan korban dan sangat berdampak terhadap aspek kehidupan masyarakat. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 2021) Corona merupakan salah satu bencana yang langgeng dimulai dari bulan Maret 2020 M., hingga sekarang masuk pada Februari 2021 M. Pandemi ini juga banyak memakan korban jiwa, tidak hanya di Indonesia, bahkan seluruh dunia. Di sisi lain, pandemi Corona melumpuhkan ekonomi negara-negara.

Memandang bahwa mayoritas musibah biasanya terjadi sebagai balasan dari perbuatan negatif terhadap pelakunya, tidak sedikit mindset masyarakat yang mengelompokannya pada hal-hal negatif secara mutlak. Ada dua wacana yang muncul dari masyarakat perihal bencana ini. Pertama berkembangnya anggapan bahwa bencana yang menimpa negeri ini adalah azab. Sementara wacana kedua, menyebutkan bahwa apa yang terjadi di negara mayoritas berpenduduk Islam ini merupakan salah satu bentuk rahmat dari Allah SWT. Selain dari dua wacana tadi, ada sebagian masyarakat yang berani membuat istilah yang tidak proposional dengan musibah negeri ini. Mereka mengatakan bahwa alam ini sudah bosan dan enggan bersahabat dengan kita. Bahkan sampai ada yang memvonis tragedi bencana Indonesia sebagai bentuk murka dan kutukan Allah SWT. (Syarbini A. , 2012). Contoh pandangan pertama, seperti yang dikatakan salah satu pengguna Facebook bernama Driver Grab dalam unggannya ia berkata, “Bro, bencana udah dimana-mana, Indonesia kayaknya kena

azab.” Atau juga yang ditulis oleh akun Ari Wahyuni Bintari, “Bila kabar duka, kabar sakit, kabar bencana tak melembutkan hati kita untuk semakin taat, bisa jadi Allah melupakan kita dan azab-Nya yang tengah menanti kita.”

Persepsi di atas jelas mengarah pada hal negatif. Sehingga perlu dikritisi ulang, sebab jika hanya menganggap fenomena sebagai hal negatif, seakan-akan melupakan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Pegasih lagi Maha Penyayang, serta Maha dari segala Maha. Sehingga muncul sebuah ambigu, apakah memang semua asumsi yang beredar bisa diterima, ataukah memang sangat ditolak atau bahkan dilarang. Dalam sebuah karya yang berjudul *Tsūnāmī Fī Bilādinā Indūnīsīyā Ahuwa ‘Adzābun Am Musībatun*, tokoh kharismatik asal Sarang, Rembang, Jawa Tengah yang *masyhur* dikalangan santri maupun tokoh nasional bahkan Internasional bernama, K.H. Maimoen Zubair atau akrab dipanggil Mbah Moen, mengatakan:

فَتِلْكَ الْآيَاتُ الْكُونِيَّةُ عَذَابٌ وَرَحْمَةٌ فِي نَفْسِ الْوَقْتِ

“Fenomena-fenomena alam tersebut sebenarnya turun sebagai azab dan rahmat dalam satu waktu” (Zubair M. , *Tsunami Fi Biladina Indunisiya Ahuwa Adzabun Am Musibatun*, hal. 6)

Wujudnya Statement ini terlihat sangat baik, karena memberikan pandangan lebih terhadap asumsi masyarakat di atas. Mbah Moen terlihat menepis egoisme berfikir negatif secara total, dan mencoba menata asumsi-asumsi masyarakat dengan lebih baik. Sehingga dengan latar belakang ini, penulis merasa perlu mengkaji secara mendalam paradigma Mbah Moen dalam membaca ulang fenomena bencana alam, agar nanti bisa menghasilkan pemahaman yang utuh dan cerdas dalam menyikapi bencana yang ada, sehingga fanatisme berfikir lebih dapat dihindari. Untuk itu peneliti mengambil tema, **“Analisis Pemahaman Ayat-ayat Musibah Perspektif K.H. Maimun Zubair dalam Kitab *Tsūnāmī Fī Bilādinā Indūnīsīyā Ahuwa ‘Adzābun Am Musībatun*.”**

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang yang telah dipaparkan penulis, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan musibah (bencana alam) dalam Alquran menurut K.H Maimun Zubair?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya musibah (bencana alam menurut K.H Maimun Zubair?
3. Bagaimana pandangan K.H Maimun Zubair tentang musibah dalam kitab *Tsūnāmī Fī Bilādinā Indūnīsīyā Ahuwa 'Adzābun Am Musībatun ?*

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apa yang dimaksud musibah dalam Alquran menurut K.H Maimun Zubair
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya bencana alama menurut K.H Maimun Zubair
3. Mengetahui pandangan K.H Maimun Zubair terhadap fenomena musibah yang terjadi di negeri.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dengan adanya penelitian ini penulis dan pembaca bisa memberikan informasi mengenai apa penyebab dan adakah kebaikan dalam sebuah bencana alam.
2. Menambah wawasan dan ilmu pembaca dan penulis terkait tujuan musibah yang sering terjadi di Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan ilmiah atau penelitian selanjutnya, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu agama khususnya pada studi tafsir Al-Qur'an. Dan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama dalam studi Ilmu Al-

Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian kali ini, penulis akan menggunakan metode analisis isi (*content analicys*) dan menggunakan teori Keadilan Tuhan (*al-'Adl al-Ilāhī*) atau juga disebut *Sunnatullah* dalam membalas sebuah perbuatan dengan yang serupa. *Al-'Adl* termasuk dari nama-nama Allah yang baik, yang ditemukan dalam redaksi hadis dan kemudian menjadi konsensus ulama dari bagian *Asmā al-Husnā*. *Al-'ādil* merupakan dzat yang dari-Nya muncul sebuah predikat *al-'adl* (keadilan), yang menjadi lawan kata dari penindasan dan kezaliman. Melalui sifat adil, hukum yang berlaku terhidar dari tujuan yang berlandaskan hawa nafsu. Sehingga ketika seorang hamba mengetahui bahwa Allah Maha Adil, maka dia tidak akan protes dengan hukum, aturan, dan apapun yang Allah lakukan terhadapnya, baik sesuai dengan prediksinya, maupun berbeda. (al-Shalabi, hal. 227)

Semua yang Allah lakukan mengalir melalui norma-norma keadilan dan keistiqamahan, tidak melalui penindasan yang cacat sama sekali. Semua yang Allah lakukan berkisar diantara sebuah anugrah dan *rahmat*, dan diantara keadilan dan hikmahnya. Adapun yang Allah lakukan terhadap ahli maksiat dan dosa berupa pembinasaan, kehinaan di dunia dan *azab* yang Allah berikan di akhirat, merupakan hal yang patut bagi apa yang telah mereka lakukan. Allah pula tidak secara tiba-tiba memberi *azab* melainkan sebelumnya terdapat bukti kuat yang wajar untuk memberikannya. Allah tidak pernah memerintah melainkan di dalamnya terdapat sebuah kemaslahatan secara lahiriah maupun melalui penelitian, begitupun larangan-Nya pasti mengarah pada hal-hal yang membahayakan untuk manusia. (al-Shalabi, hal. 228)

Selain perintah dan larangan, ancaman, dan balasan Allah pun sama, mengalir berdasarkan norma-norma keadilan, berdasarkan dosa yang sudah diperbuat. Untuk itu, al-Quran memberkan penjelasan:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا (الشورى: ٤٠)

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa” (QS. al-Shūrā: 40)

Namun, meski Allah memberikan balasan terhadap pelaku kriminal dengan melakukan hukum *qisās* (potong tangan), dan memperlakukannya sesuai apa yang ia perbuat, Allah juga selalu memotivasi manusia agar selalu memaafkan terhadap mereka yang berbuat jahat. Allah berfirman dalam lanjutan ayat di atas: (al-Shalabi, hal. 231)

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ (الشورى: ٤٠)

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”. (QS. al-Shūrā: 40).

Menggunakan metode dan teori ini, diharapkan dapat menghasilkan kajian yang lebih komprehensif dalam memahami sebuah bencana. Sebab fakta di lapangan, mayoritas masyarakat lebih mengunggulkan pemahaman bahwa semua bencana merupakan siksaan (*adhāb*) dari Tuhan. Jika pemahaman ini merupakan sebuah hasil final, lantas akan terlihat kurang etis jika dinisbatannya terhadap orang-orang mukmin dan sholeh. Sedangkan dalam, Alquran Allah SWT menjanjikan bagi mereka kehidupan yang baik. Allah tidak mengatakan kehidupan yang tidak baik dan menyakitkan mereka, Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل: ٩٧)

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka

dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS.al-Nahl: 97)

Menurut Ibnu Katsir, *ayat* ini merupakan janji Allah *Ta'ālā* bagi mereka yang melakukan amal saleh dari kalangan anak adam yang beriman kepada Allah. mereka dijanjikan dalam kehidupan yang baik di dunia dan mendapat sebaik-baik balasan di akhirat nanti. Lebih lanjut, Ibnu Katsir mengatakan bahwa yang dinamakan kehidupan yang baik meliputi segala bentuk ketenangan. (al-Dimisyqi, 1419 H, hal. 516) Hal ini jika disampaikan kepada elemen masyarakat awam, mereka akan lebih mengkritisi adanya bencana yang menimpa orang-orang saleh di negeri, sebab bencana dari materi bukan berupa ketenangan. Sehingga besar kemungkinan mereka menggolongkan musibah ini sebagai azab. Sedangkan *azab* lebih identik dinisbatkan pada mereka yang melakukan kriminal atau juga kezaliman, dan sering kali berdampingan dengan orang *kafir*, seperti *ayat*:

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابٍ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ (الزخرف: ٧٤)

“*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahannam.*” (QS.al-Zukhruf: 74)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (الملك: ٦)

Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, memperoleh azab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. al-Mulk: 6)

Hadirnya pandangan tokoh Kontemporer bernama K.H. Maimoen Zubair (Mbah Moen), yang mengatakan bahwa fenomena bencana merupakan *azab* dan *rahmat* dalam satu waktu memberikan udara segar dalam wacana ini. Lebih lanjut Mbah Moen menyampaikan sikap optimisnya bahwa fenomena alam yang terjadi akan memberikan kebaikan tersendiri bagi umat Rasulullah, dalam karyanya dia menulis:

وَإِنِّي لَمُتَّفَئِلٌ أَنْ مَا حَدَّثَ فِي بِلَادِنَا مِنَ الْكَوَارِثِ سَوْفَ يُعْقَبُ صَلاَحَ هَذِهِ الْأُمَّةِ

Sungguh saya pribadi optimis bahwa semua bencana yang terjadi di negeri ini akan membawa sebuah kebaikan tersendiri bag umat Islam. (Zubair M. , Tsunami Fi Biladina Indunisiya Ahuwa Adzabun Am Musibatun, hal. 18)

Optimisme ini merujuk bahwa bagaimanapun fenomena yang terjadi, akan menjadi rahmat bagi umat Rasulullah *Sallā Allāh ‘Alayh wa Sallam*, meskipun pasca kejadian mereka terus menerus dan tetap medustakan ayat-ayat Allah, sebagaimana Allah mengatakan: (Zubair M. , Tsunami Fi Biladina Indunisiya Ahuwa Adzabun Am Musibatun, hal. 4-5)

وَلَقَدْ أَخَذْنَاَهُم بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ (المؤمنون: ٧٦)
“Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri”. (QS. al-Mu’minūn:76)

Melihat pemaparan Mbah Moen merupakan wacana tersendiri, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis lebih mendalam terhadap paradigmanya dalam memandang musibah, sehingga mendapatkan pemahaman utuh dari tokoh ini bisa diperoleh lebih dalam sebagai upaya menjawab ambiguitas di tengah pemikiran masyarakat secara meluas.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis melakukan tinjauan terlebih dahulu terhadap penelitian-penelitian yang terdahulu dari skripsi maupun jurnal. Tinjauan pustaka ini digunakan agar tidak terjadinya pengulangan pembahasan maupun kajiannya. Sejauh penulis melakukan tinjauan pustaka ini ditemukan sudah ada beberapa peneliti yang telah membahas tentang topik Musibah ini dengan sumber dan metode yang bermacam-macam. Skripsi dan jurnal yang ditinjau penulis ini dirasa sejalan dengan penelitian yang penulis akan teliti. Adapun berikut ini akan penulis sebutkan beberapa skripsi dan jurnal yang membahas tentang masalah problem sosial ini :

Tesis M. Tohir yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayayt Musibah Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab” Dalam tesis ini menggunakan metode analisis

deskriptif dan analisis eksplanatori, tesis ini mengatakan bahwasanya musibah itu adalah suatu hal yang sudah ditetapkan di *lauhul mafhuz* yang tidak dapat dihindari dan juga membahas bagaimana cara menyikapi musibah tersebut. Tesis ini menjelaskan bahwa musibah adalah sebuah bentuk peringatan atas kesalahan yang telah dilakukan manusia.

Skripsi Puput Wahyu Cahyani yang berjudul “Musibah dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”. Dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis membahas bagaimana cara menyikapi musibah, dan ketika terkena musibah hendaklah mengucapkan kalimat *istirja*. Skripsi ini juga menyimpulkan bahwasanya musibah itu ada karena ulah manusia itu sendiri yang mana musibah sebagai sebuah peringatan atas apa yang dilakukan oleh manusia. Musibah diartikan mencakup segala sesuatu yang terjadi baik yang positif maupun yang negatif, musibah dapat dilihat dari segitu bentuk : musibah natural (alam) musibah kultural, dan musibah struktural. Dilihat dari fungsinya musibah bisa diartika sebagai peringatan dan musibah sebagai sebuah adzab.

Skripsi Muhammad Saleh HS yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Alquran (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Baqarah/2: 156-157)”. Skripsi ini menggunakan metode tafsir *tahlili*. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa musibah adalah sesuatu yang terjadi baik kesenangan maupun kesedihan mencakup juga sesuatu baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana. Skripsi ini juga mengatakan bahwasanya sikap yang harus dilakukan manusia ketika tertimpa musibah adalah dengan ikhlas, sabar, dan menghilangkan rasa cemas. Implikasi musibah dalam skripsi ini yang berfokus dalam Alquran surat al-Baqarah [2]: 156-157 adalah musibah sebagai ibrah atau pelajaran dan dapat memosisikan diri menjadi manusia yang ketika tertimpa musibah dapat memahami dengan baik dalam menyikapinya.

Skripsi Ade Tis’a Subrata yang berjudul “Perspektif Al-Qur’an Tentang Musibah : Telaah Tafsir Tematik Tentang Ayat-Ayat Musibah”. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa

musibah terbagi dalam lima kriteria, yaitu : *pertama*, bentuk sesuatu tidak menyenangkan tetapi kadarnya masih dalam batas kemampuan manusia. *Kedua*, Hakekat sumbernya berasal dari Allah. *Ketiga*, Sasarannya orang-orang beriman. *Keempat*, Tujuannya menjadi cobaan atau peringatan bagi yang ditimpa. *Kelima*, Kejadiannya hanya didunia.

Jurnal Abdul Rahman Rusli Tanjung yang berjudul “Musibah Dalam Perspektif Alquran: Studi Analisis Tafsir Tematik”, dalam jurnalnya membahas kata musibah yang diakar katai dengan kata *Asaba* beserta derivisinya cukup banyak ditemukan, yaitu ada 77 kali disebutkan, sedangkan kata musibah sebanyak 10 kali disebutkan dalam Alquran. Ini menandakan bahwasanya kata ini memiliki nilai yang penting bagi manusia. Musibah yang datang kepada orang mukmin adalah musibah untuk menguji besar imannya kepada Allah.

Jurnal Abdul hakim yang berjudul “Makna Bencana Menurut Alquran: Kajian Fenomena Terhadap Bencana di Indonesia”. Dalam jurnal ini dikatakan bencana dalam Alquran telah disebutkan dengan berbagai macam makna, antara lain musibah, *bala’/ujian*, fitnah/cobaan. Cara menyikapi bencana adalah berfikir positif dan berprasangka baik dengan memaknai maksud Tuhan dibalik bencana yang terjadi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada, dalam penelitian kali ini, terdapat pandangan Mbah Moen yang membenahi asumsi kebanyakan masyarakat terhadap musibah. Baginya musibah merupakan bentuk keadilan Tuhan terhadap makhluk-Nya, bukan sebagai penindasan, meski dzahirnya sebagai hal yang negatif. Dibalik musibah juga ada optimisme yang sangat baik untuk kelangsung hidup Umat Rasulullah. Dari segi perspektif tentu penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau proses ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Pada penelitian ilmiah, metode penelitian sangat dibutuhkan untuk mengarahkan

peneliti agar penelitian yang dilakukannya tersusun secara sistematis. (Nazir M. , 2005, hal. 44) Dalam penelitian (skripsi) ini, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Adapun hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yaitu.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan *library research* (penelitian pustaka), yakni dengan pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan cara membaca dan menelaah buku, artikel dan sumber data lainnya yang berhubungan dengan judul skripsi ini.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber sekunder :

a. Data primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama yang penulis akan pakai dalam penelitian ini adalah kitab *Tsūnāmī Fī Bilādinā Indūnīsīyā Ahuwa ‘Adzābun Am Musībatun* karya K.H. Maiomen Zubair, dan semua karangan beliau, sebagai sumber data primer.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan, sumber sekunder ini diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis bahas seperti kitab-kitab klasik, tafsir, hadits, jurnal, dan penelitian ilmiah. Sumber sekunder ini meliputi komentar, atau perubahan tentang materi original.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini pertama-tama, mengumpulkan data-data yang akan dikaji dalam penelitian, terutama dari sumber primer, yaitu dari *Tsunami Fi Biladina Indunisiya Ahuwa Adzabun Am Musibatun* karya KH. Maimoen Zubair, setelah itu dilakukan pengkajian ulang. Setelah data sudah masuk dalam tahap pengkajian

ulang, barulah peneliti memetakan pembahasan kedalam bab, dan sub pembahasan. Kemudian, diakhir pemahasan peneliti akan memberikan beberapa catatan yang sekiranya penting, mengenai isi kitab yang dikaji.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika kepenulisan ini bertujuan untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian agar memperoleh hasil yang utuh, maka penulis menyusun menggunakan sistematika perbab yang terbagi menjadi lima bab, adapun gambaran sebagai berikut:

Bab Pertama, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, dalam bab ini penulis akan menjabaran teori Keadilan Tuhan, seperti definisi, dalil, sikap, dan hikmah adanya keadilan Tuhan (*al- 'Adl al-Ilāhī*).

Bab Ketiga, pada bab ini penulis akan menjelaskan biografi dari K.H. Maimoen Zubair yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, karya-karya dan segala yang menyangkut tentang kehidupan dan perjalanan hidup KH. Maimoen Zubair dan berisi tentang pembahasan mengenai kitab *Tastunami Fi Biladina Indunisiya Ahuwa Adzabun Am Musibatun*.

Bab Keempat, masuk pada inti pembahasan. Yaitu, paradigma K.H. Maimoen Zubair dalam memandang fenomena bencana, sekaligus hikmah pasca terjadinya.

Bab Kelima, bab ini merupakan bagian penutup, yaitu berisi kesimpulan dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya dan saran-saran. Bab ini merupakan langkah terakhir penulis mampu memberikan kontribusi berupa kesimpulan dan saran-saran yang dapat menginspirasi bagi penelitian berikutnya.